

## I. PENDAHULUAN

### 1.2. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan potensi sumberdaya alam yang berlimpah. Wilayah laut seluas kurang lebih 70%, dengan pantai yang kaya akan sumberdaya hayati dan lingkungan potensial, menjadikan budidaya rumput laut sebagai salah satu sumberdaya hayati yang dibudidayakan di perairan Indonesia. Budidaya rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir serta salah satu komoditi laut yang sangat populer dalam perdagangan dunia, karena pemanfaatannya yang demikian luas dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan dan bahan baku industri (Fresty dkk., 2016).

Potensi rumput laut Indonesia yang tersedia adalah seluas 769,5 ribu ha dengan lahan yang termanfaatkan ini seluas 384,7 ribu ha. Rumput laut menjadi komoditas potensial untuk dikembangkan karena teknik budidaya rumput laut relatif mudah dan murah dengan resiko gagal panen sangat rendah, produktivitas tinggi dan siklus panen dapat dilakukan sampai 4 kali pertahun. Harga rumput laut yang cukup tinggi juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk budidaya rumput laut, selain itu budidaya rumput laut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menciptakan multiplier effects yang sangat besar dan luas (Fresty dkk., 2016).

Budidaya rumput laut didukung dengan kebijakan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan tiga kebijakan pokok pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2015-2019 sebagai kerangka dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, satu diantaranya adalah menerapkan prinsip-prinsip

pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, berdaya saing, dan berkelanjutan. Salah satu langkah operasional yang perlu dilakukan sehubungan dengan membangun kemandirian dalam budidaya perikanan adalah mengembangkan budidaya rumput laut.

Rumput laut umumnya diperdagangkan dalam bentuk; rumput laut kering, produk yang dapat langsung dikonsumsi dan produk hidrokoloid (karaginan, agar-agar, dan alginat). Seluruh produksi rumput laut dunia, 65% merupakan jenis yang dapat langsung dikonsumsi; 15% bahan hidrokoloid; dan 20% sebagai bahan pupuk, kertas, biofuel (Fresty dkk., 2016).

Rumput laut Indonesia mempunyai daya saing yang relatif cukup tinggi di kancah perdagangan internasional, hal ini menjadikan rumput laut merupakan salah satu produk ekspor andalan Indonesia. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor rumput laut terbesar adalah China, Korea Selatan, Vietnam, Cili, Perancis, Spanyol, Filipina, Belanda, Hongkong dan Jepang. Hasil analisis data ekspor rumput laut Indonesia dalam periode 2012-2019 terlihat bahwa volume ekspor rumput laut rata-rata tumbuh sebesar 2,95% pertahun. Sementara nilai ekspor dalam periode yang sama rata-rata tumbuh sebesar 12,97% pertahun (Fresty dkk., 2016).

Salah satu sentra pengembangan rumput laut yang sangat potensial di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Pengembangan budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan memberikan prospek yang menjanjikan. Panjang garis pantainya mencapai 193.700 Ha di Sulawesi Selatan dan sekitar 10 persennya dimanfaatkan untuk pengembangan rumput laut, sedangkan lahan budidaya tambak untuk budidaya rumput laut sekitar 32.000 ha jenis rumput laut komersial bernilai

ekonomis tinggi yang di budidayakan di Sulawesi Selatan adalah *Eucheuma Cottonii* (budidaya laut) dan *Gracilaria* (budidaya Tambak), (Dinas Kelautan Perikanan, 2011).

Pemerintah daerah Sulawesi Selatan menetapkan kawasan rumput laut pada tujuh kabupaten (SK Gubernur no.904 XI, 1996). Kawasan yang dimaksud adalah Kabupaten Pangkep, Maros, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Sinjai, dan Selayar. Salah satu kabupaten yang di sebutkan pada SK Gubernur adalah Kabupaten Pangkep. Kabupaten Pangkep adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang sangat baik dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut.

Kabupaten Pangkep terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Kota Makassar. Daerah ini terkenal dengan sebutan kota tiga dimensi karena daerah kepulauannya, kebudayaan, tempat wisata, dan kulinernya. Kabupaten Pangkep terdiri dari bentangan kawasan permukiman, persawahan, empang dan wilayah pesisir, sehingga mata pencaharian utama masyarakatnya sebagai petani, petambak dan nelayan.

Produksi rumput laut Kabupaten Pangkep cukup melimpah, tahun 2016 menembus angka 202 ton, sementara hingga triwulan ketiga 2017 mencapai 153 ton, rekap 2017 belum keseluruhan, tapi ada peningkatan (Dinas Kelautan Perikanan Pangkep 2020). Hal ini di dukung oleh luas area wilayah Kabupaten Pangkep dengan luas wilayah daratan 898,29 km<sup>2</sup> dan wilayah laut 11.464,44 km<sup>2</sup> (4 mil dari garis pantai) dengan jumlah 112 pulau (Mosriula, 2019).

Berikut data produksi rumput laut di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Rumput Laut di Kabupaten Pangkep (2018-2022).

No	Tahun	Produksi (Ton)	Nilai (Juta USD)
1	2018	188,30	101,31
2	2019	191,85	204,87
3	2020	212,96	291,84
4	2021	209,24	324,34
5	2022	217,05	207,36
<b>Total</b>		<b>1.019,4</b>	<b>1.129,72</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>203,88</b>	<b>225,94</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas, total produksi rumput laut selama 5 tahun di Kabupaten Pangkep 1.019,4 ton dengan rata-rata 203,88. Produksi rumput laut tertinggi pada tahun 2022, yaitu 217,05 ton dengan nilai rata-rata USD 225,94 juta atau (Rp 3.575.093,81).

Salah satu wilayah di Kabupaten Pangkep yang mengembangkan rumput laut *Eucheuma Cottonii* adalah Desa Tamangapa. Desa Tamangapa merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep dan merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sebuah pola hidup dan penghidupan mereka telah tumbuh dan berkembang dari berbagi rasa dalam suka maupun duka, mereka senasib sepenanggungan, saling membantu, bergotong royong dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Keterlibatan ibu rumah tangga atau perempuan sudah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang banyak dilakukan di daerah lain sebagai salah satu

indikator dari kondisi ketidakcukupan kebutuhan hidup rumahtangga nelayan atau peran-peran perempuan sudah mulai terdistribusikan dengan baik dalam menambah sandang, pangan (Partosuwiryo, 2016).

Ibu rumahtangga atau perempuan berpartisipasi pada proses budidaya rumput laut berupa mengikat bibit pendapatan ekonomi dalam rumahtangga, keterlibatan tersebut memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi kesejahteraan keluarga karena menambah pendapatan keluarga sehingga sebagian kebutuhan keluarga dapat terpenuhi seperti kebutuhan dan pasca panen.

Perempuan biasanya tidak dilibatkan pada kegiatan produksi atau pemeliharaan dan panen. Adapun perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikat bibit dan menjemur rumput laut. Terlibatnya perempuan pada kegiatan budidaya rumput laut merupakan bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung ekonomi keluarganya. Sebagai mana diketahui bahwa secara umum pendapatan sebagai nelayan, belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu ada kecenderungan anggota keluarga nelayan mengupayakan berbagai usaha untuk membantu permasalahan ekonomi keluarganya termasuk perempuan (Partosuwiryo, 2016).

Menurut Soejono (2015) setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban serta peran masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Peran laki-laki sangat besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. Upaya perempuan sangatlah penting dalam menangani persoalan yang terjadi dalam keluarga dan masalah ekonomi yang dialaminya dengan adanya bimbingan dari pihak pemerintahan.

Berdasarkan dari uraian data di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Minat Bekerja & Partisipasi Perempuan Pada Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Ibu Rumah tangga Petani Rumput Laut di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma’rang“*

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat ibu rumah tangga bekerja pada budidaya rumput laut di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma’rang ?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga pada budidaya rumput laut ?
3. Bagaimana tingkat partisipasi ibu rumah tangga di dalam usaha budidaya rumput laut ?
4. Berapa besar upah ibu rumah tangga dari budidaya rumput laut ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu rumah tangga bekerja pada budidaya rumput laut di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma’rang.
2. Mendeskripsikan kegiatan ibu rumah tangga dalam budidaya rumput laut.
3. Menganalisis tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada budidaya rumput laut.
4. Menganalisis upah ibu rumah tangga pada budidaya rumput laut di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma’rang.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, yaitu sebagai bahan informasi untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana partisipasi ibu rumahtangga mau bekerja pada usaha budidaya rumput laut.
2. Bagi pemerintah dan masyarakat Desa Tamangapa, yaitu sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan pendapatan ibu rumahtangga petani rumput laut.